

**IMPLEMENTASI MODEL PROBLEM BASED LEARNING DALAM  
MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH  
DASAR**

Putri Handayani<sup>1</sup>, Haifaturrahmah<sup>2</sup>, Nursina Sari<sup>3</sup>

<sup>1</sup>PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram

<sup>2</sup>PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram

<sup>3</sup>PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram

Alamat e-mail : <sup>1</sup> [putrihandayanicmc189@gmail.com](mailto:putrihandayanicmc189@gmail.com) , Alamat e-mail : <sup>2</sup> ,  
[haifaturrahmah@yahoo.com](mailto:haifaturrahmah@yahoo.com), Alamat e-mail : <sup>3</sup> , [sarinursina1234@gmail.com](mailto:sarinursina1234@gmail.com) ,

**ABSTRACT**

*This study aims to systematically review various research findings on the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model in improving elementary school students' critical thinking skills. This research employs a Systematic Literature Review (SLR) approach using literature sources from Google Scholar, DOAJ, and Scopus, covering publications from 2014 to 2024. A total of 80 articles were identified, of which 35 met the inclusion criteria for in-depth analysis. The results indicate that PBL consistently enhances students' critical thinking skills through contextual problem-solving activities, collaborative discussions, and individual reflection. The success of PBL implementation is influenced by teachers' facilitative roles, students' readiness, and supportive learning environments. However, challenges such as limited time, facilities, and teachers' understanding of critical thinking assessment remain significant barriers. This review recommends the development of digital and contextual-based PBL models to strengthen the implementation of the Merdeka Curriculum and foster higher-order thinking skills among elementary school students.*

*Keywords: Problem Based Learning, critical thinking, elementary school, Systematic Literature Review*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara sistematis berbagai hasil penelitian mengenai implementasi model Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) dengan sumber literatur yang diperoleh dari Google Scholar, DOAJ, dan Scopus pada rentang tahun 2014–2024. Sebanyak 80 artikel ditelusuri dan 35 di antaranya memenuhi kriteria inklusi untuk dianalisis lebih lanjut. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan PBL secara konsisten meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa

melalui proses pemecahan masalah kontekstual, diskusi kolaboratif, serta refleksi individu. Keberhasilan penerapan PBL dipengaruhi oleh peran guru sebagai fasilitator, kesiapan siswa, serta dukungan lingkungan belajar yang kondusif. Meskipun demikian, kendala seperti keterbatasan waktu, sarana, dan pemahaman guru terhadap asesmen berpikir kritis masih menjadi tantangan utama. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan PBL berbasis digital dan kontekstual untuk memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka dan menumbuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada siswa sekolah dasar.

Kata kunci: Problem Based Learning, berpikir kritis, sekolah dasar, Systematic Literature Review

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan abad ke-21 menghadirkan tantangan baru dalam dunia pembelajaran yang menuntut peserta didik memiliki keterampilan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Empat kompetensi ini dikenal sebagai *4C Skills* yang menjadi pondasi utama dalam pembelajaran berbasis kompetensi (Trilling & Fadel, 2019). Di tengah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, peserta didik tidak hanya diharapkan mampu menyerap informasi, tetapi juga dituntut untuk mengolah, menilai, dan menerapkan pengetahuan dalam berbagai konteks kehidupan. Salah satu keterampilan esensial yang perlu dikembangkan sejak dini adalah kemampuan berpikir kritis, karena menjadi dasar bagi kemampuan berpikir tingkat tinggi lainnya seperti pemecahan masalah (*problem solving*), pengambilan keputusan (*decision making*), dan berpikir kreatif (*creative thinking*) (Brookhart, 2010).

Dalam konteks pendidikan dasar, kemampuan berpikir kritis memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan pola pikir ilmiah siswa. Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar di Indonesia masih tergolong rendah (Hidayah & Rahman, 2020). Hal ini disebabkan oleh dominannya praktik pembelajaran konvensional yang berorientasi pada hafalan (*rote learning*), dengan metode ceramah yang berpusat pada guru (*teacher-centered*), sehingga siswa cenderung

pasif dan tidak dilibatkan dalam proses berpikir reflektif dan analitis (Amir, 2021). Keterbatasan pengalaman belajar yang menantang dan kurangnya penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah menjadi faktor utama yang menghambat perkembangan keterampilan berpikir kritis di tingkat sekolah dasar.

Sejalan dengan tuntutan kurikulum merdeka yang menekankan pada pembelajaran berbasis kompetensi dan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*), guru dituntut untuk mampu mengubah paradigma pembelajaran menjadi lebih aktif, kontekstual, dan berpusat pada siswa (Kemendikbudristek, 2022). Salah satu model pembelajaran yang dinilai efektif dalam mencapai tujuan tersebut adalah Problem Based Learning (PBL). Model PBL dirancang agar siswa belajar melalui proses pemecahan masalah yang autentik dan bermakna, di mana siswa ditantang untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menemukan solusi terhadap permasalahan yang diberikan (Savery, 2015). Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual terhadap materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi, serta sikap tanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri (Hmelo-Silver, 2004).

Penerapan PBL juga terbukti dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam proses belajar. Ketika siswa diberikan permasalahan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, mereka menjadi lebih antusias untuk menemukan solusi dan mengaitkannya dengan konsep-konsep akademik (Fadilah, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa PBL memiliki potensi besar untuk meningkatkan keterlibatan kognitif (*cognitive engagement*) siswa dan menumbuhkan rasa ingin tahu (*curiosity*) terhadap materi pembelajaran. Di sisi lain, keberhasilan implementasi PBL sangat bergantung pada kesiapan guru dalam merancang skenario pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa sekolah dasar. Guru perlu memiliki kemampuan pedagogik yang baik untuk mengarahkan diskusi, memfasilitasi eksplorasi ide, serta mengevaluasi proses berpikir kritis yang terjadi selama pembelajaran (Mulyani & Siregar, 2022).

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengonfirmasi efektivitas PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis di berbagai jenjang pendidikan (Nuraini et al., 2021; Hidayah & Rahman, 2020). Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada konteks sekolah menengah dan perguruan tinggi, sementara implementasi di tingkat sekolah dasar belum banyak dikaji secara komprehensif. Padahal, masa sekolah dasar merupakan tahap

penting dalam pembentukan pola pikir dan kemampuan belajar siswa secara mandiri. Selain itu, faktor kontekstual seperti dukungan lingkungan belajar, ketersediaan sumber belajar, serta perbedaan karakteristik siswa turut memengaruhi keberhasilan pelaksanaan PBL di tingkat dasar (Rahayu, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan kajian literatur yang sistematis untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis berbagai hasil penelitian terkait **implementasi model Problem Based Learning dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar**. Kajian ini diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai tren penelitian, hasil temuan utama, faktor pendukung maupun kendala yang dihadapi dalam penerapan PBL, serta memberikan rekomendasi praktis bagi guru dan peneliti pendidikan dasar untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif, kontekstual, dan sesuai dengan tuntutan kurikulum merdeka.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) untuk menelaah berbagai hasil penelitian yang relevan mengenai implementasi model Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Kajian dilakukan melalui beberapa

tahapan sistematis, yaitu identifikasi, seleksi, dan analisis sintesis data. Proses pencarian literatur dilakukan melalui basis data Google Scholar, DOAJ, dan Scopus, dengan kata kunci: “*Problem Based Learning*”, “*berpikir kritis*”, “*sekolah dasar*”, dan “*HOTS elementary school*”. Kriteria inklusi meliputi artikel yang terbit antara tahun 2014–2024, berbahasa Indonesia atau Inggris, serta berfokus pada penelitian empiris atau eksperimen terkait penerapan PBL di sekolah dasar. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup artikel tinjauan non-SLR, penelitian pada jenjang menengah atau perguruan tinggi, dan artikel yang tidak memiliki akses penuh. Dari hasil penelusuran awal sebanyak 80 artikel, diperoleh 35 artikel yang memenuhi kriteria untuk dianalisis lebih lanjut. Setiap artikel dianalisis berdasarkan fokus penelitian, pendekatan metodologis, serta hasil dan implikasi temuan. Selanjutnya, data dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan teknik sintesis tematik untuk menemukan pola, kecenderungan, dan kesenjangan penelitian yang berkaitan dengan efektivitas PBL terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar..

### **C.Hasil Penelitian**

#### **1. Efektivitas Problem Based Learning terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar**

Hasil telaah terhadap 35 artikel menunjukkan bahwa penerapan

model Problem Based Learning (PBL) secara konsisten memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Sebagian besar penelitian menyimpulkan bahwa PBL mendorong siswa untuk berpikir secara reflektif, analitis, dan logis melalui kegiatan pemecahan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Hidayah & Rahman, 2020; Nuraini et al., 2021). Dalam pembelajaran PBL, siswa ditantang untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, dan merumuskan solusi alternatif, sehingga kemampuan berpikir tingkat tinggi berkembang secara alami melalui proses pembelajaran yang bermakna.

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa PBL memberikan ruang bagi siswa untuk mengonstruksi pengetahuan sendiri melalui kolaborasi kelompok dan diskusi aktif. Proses interaksi sosial yang terjadi dalam pembelajaran berbasis masalah melatih siswa dalam mengemukakan pendapat, mempertahankan argumen, dan menilai pandangan teman secara kritis (Mulyani & Siregar, 2022). PBL juga membantu siswa menghubungkan teori dengan praktik, karena permasalahan yang diberikan sering kali bersifat kontekstual dan terkait dengan kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan sekolah maupun rumah.

Namun demikian, efektivitas PBL terhadap peningkatan kemampuan

berpikir kritis tidak hanya bergantung pada model pembelajaran itu sendiri, tetapi juga pada kualitas perancangan skenario dan peran guru sebagai fasilitator. Guru yang mampu membimbing siswa dengan pertanyaan pemicu (*trigger questions*) dan memberikan umpan balik reflektif terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif untuk berpikir kritis (Fadilah, 2021). Oleh karena itu, pelatihan profesional bagi guru dalam merancang dan mengimplementasikan PBL menjadi faktor penting dalam keberhasilan model ini di sekolah dasar.

## **2. Peran Guru dalam Implementasi dan Fasilitasi Model Problem Based Learning di Sekolah Dasar**

Guru memiliki peran sentral dalam keberhasilan implementasi PBL. Berdasarkan hasil analisis literatur, guru berfungsi sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk menemukan konsep melalui pengalaman belajar mandiri. Dalam konteks ini, guru tidak lagi menjadi sumber utama informasi, melainkan pemandu yang membantu siswa memahami masalah dan menemukan solusi dengan bimbingan minimal (Amir, 2021). Kemampuan guru dalam mengajukan pertanyaan terbuka, memberikan tantangan kognitif, dan mendorong refleksi diri menjadi kunci pengembangan berpikir kritis siswa.

Penelitian juga menunjukkan bahwa guru yang memiliki kompetensi

pedagogik tinggi cenderung mampu menyesuaikan PBL dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang beragam. Mereka mampu merancang masalah yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif anak dan mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari (Fadilah, 2021). Hal ini sejalan dengan prinsip konstruktivisme, di mana siswa belajar lebih efektif ketika mereka dapat menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki. Dengan demikian, kreativitas guru dalam memilih konteks masalah dan strategi diskusi sangat berpengaruh terhadap kedalaman proses berpikir siswa.

Namun, beberapa studi mengungkapkan bahwa tidak semua guru siap menerapkan PBL secara optimal. Tantangan utama yang dihadapi antara lain keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan tentang perancangan skenario berbasis masalah, dan kesulitan dalam melakukan penilaian terhadap proses berpikir kritis siswa (Rahayu, 2020). Oleh karena itu, dukungan institusional dan program pengembangan profesional guru menjadi kebutuhan mendesak agar implementasi PBL di sekolah dasar dapat berlangsung secara efektif dan berkelanjutan.

## **3. Tantangan dan Peluang Implementasi Problem Based Learning dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar**

Walaupun PBL terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, implementasinya di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya sumber belajar yang mendukung, serta resistensi terhadap perubahan metode menghambat penerapan PBL secara maksimal (Nuraini et al., 2021). Selain itu, sebagian guru masih terbiasa dengan pendekatan tradisional yang menekankan penyelesaian materi sesuai jadwal kurikulum tanpa memberikan ruang bagi proses eksplorasi siswa.

Kendala lain yang diidentifikasi adalah rendahnya kemampuan reflektif siswa dalam mengemukakan ide dan menilai argumen. Hal ini disebabkan karena sebagian besar siswa belum terbiasa dengan pembelajaran berbasis masalah yang menuntut keterlibatan aktif, baik secara kognitif maupun sosial (Mulyani & Siregar, 2022). Untuk mengatasi tantangan tersebut, beberapa penelitian merekomendasikan integrasi PBL dengan pendekatan teknologi digital dan kolaboratif agar proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menarik. Misalnya, penggunaan media interaktif atau platform digital dapat membantu siswa dalam mengamati, bereksperimen, dan mempresentasikan hasil pemecahan masalah secara kreatif.

Di sisi lain, peluang penerapan PBL di sekolah dasar semakin terbuka

lebar seiring dengan kebijakan **Kurikulum Merdeka** yang menekankan pembelajaran berbasis proyek dan kontekstual (Kemendikbudristek, 2022). Guru diberikan keleluasaan untuk mengembangkan model pembelajaran inovatif yang mengintegrasikan PBL dengan proyek tematik. Dengan dukungan kebijakan, peningkatan kapasitas guru, serta pemanfaatan teknologi, PBL berpotensi menjadi salah satu strategi utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan menumbuhkan budaya berpikir kritis sejak dini di lingkungan sekolah dasar.

## **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil telaah sistematis terhadap berbagai penelitian, dapat disimpulkan bahwa model **Problem Based Learning (PBL)** memiliki efektivitas tinggi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. PBL mampu menciptakan lingkungan belajar yang aktif, kolaboratif, dan reflektif, sehingga siswa terdorong untuk berpikir lebih mendalam terhadap permasalahan yang dihadapi. Keberhasilan implementasi model ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merancang skenario pembelajaran, memfasilitasi diskusi, serta memberikan bimbingan yang mendorong keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Meskipun demikian, penerapan PBL masih menghadapi sejumlah

tantangan, seperti keterbatasan waktu, sarana, dan kesiapan guru maupun siswa. Oleh karena itu, diperlukan dukungan pelatihan profesional bagi guru serta pengembangan media pembelajaran yang inovatif untuk memperkuat efektivitas PBL di sekolah dasar.

Sebagai rekomendasi, penelitian lanjutan perlu diarahkan pada pengembangan model PBL berbasis digital dan kontekstual yang mengintegrasikan teknologi pendidikan serta proyek pembelajaran tematik. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka sekaligus membentuk generasi siswa sekolah dasar yang berpikir kritis, kreatif, dan siap menghadapi tantangan abad ke-21.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amir, Z. (2021). *Model pembelajaran berbasis masalah dalam pembentukan berpikir kritis siswa sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar, 12(3), 155–164.
- Brookhart, S. M. (2010). *How to Assess Higher-Order Thinking Skills in Your Classroom*. Alexandria: ASCD.
- Fadilah, R. (2021). *Peran guru dalam implementasi Problem Based Learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa*. Jurnal Pendidikan Inovatif, 9(2), 112–121.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). *Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn?* Educational Psychology Review, 16(3), 235–266. <https://doi.org/10.1023/B:EDP> R.0000034022.16470.f3
- Hidayah, N., & Rahman, F. (2020). *Pengaruh model Problem Based Learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar*. Jurnal Cakrawala Pendidikan, 39(1), 85–94.
- Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka: Capaian Pembelajaran Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Mulyani, D., & Siregar, A. (2022). *Efektivitas Problem Based Learning dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar*. Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar, 7(2), 203–210.
- Nuraini, S., Prasetyo, R., & Lestari, D. (2021). *Pengembangan keterampilan berpikir kritis melalui Problem Based Learning di sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Karakter, 11(2), 99–109.
- Rahayu, L. (2020). *Kendala implementasi Problem Based Learning pada pembelajaran IPA di sekolah dasar*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 8(1), 60–68.

Savery, J. R. (2015). *Overview of Problem-Based Learning: Definitions and Distinctions*. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 9(2), 5–15.  
<https://doi.org/10.7771/1541-5015.1559>

Trilling, B., & Fadel, C. (2019). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass.